



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XV No.2 Bulan September Tahun 2025

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

## KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM CERPEN GUNA-GUNA TERUNA KARYA IGG DJELANTIK SANTHA

Oleh

Ni Wayan Sudiartini

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[niwayansudiartini99@gmail.com](mailto:niwayansudiartini99@gmail.com)

Diterima: 02 Pebruari 2025; Direvisi: 27 September 2025; Diterbitkan: 30 September 2025

### Abstract

*Short stories are one of the modern literary works in prose form. This research aims to find out the author's psychology in the short story Tresna Kahalangan Arta by Desak Putu Sintia Danita. Where the psychology of the author can be said to be the mood of the author when creating or composing a story which can influence the literary work itself. The object of this research is the short story Tresna Kahalangan Arta by Desak Putu Sintia Danita. The data source used is the short story Tresna Kahalangan Arta by Desak Putu Sintia Danita with the data collection method using the research method. Psychologically, it can be concluded that this short story has a theme about a love story that is hindered due to economic differences between the characters being told. The plot used in this short story is a forward plot. The characters in this short story consist of the main character and additional characters. In general, the psychological aspect in the short story Tresna Kahalangan Arta by Desak Putu Sintia Danita consists of the author's psychological aspect which includes psychological factors that influence an author's work and the way an author conveys his mental condition through a character.*

**Keywords:** Short stories, literature, author's psychology

### I. PENDAHULUAN

Sastra ialah refleksi kehidupan masyarakat yang di dalamnya tercantum bermacam aspek sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tertentu. Sebagai salah satu wujud karya sastra, cerpen tidak hanya berperan sebagai hiburan namun pula selaku media yang merekam serta merepresentasikan realitas sosial. Sosiologi sastra menjadi pendekatan yang relevan dalam menganalisis karya sastra, sebab mampu menghubungkan antara teks sastra dengan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Kajian sosiologi sastra berupaya menguasai bagaimana sastra merepresentasikan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam masyarakat tertentu. Pendekatan ini tidak hanya memandang sastra selaku karya imajinatif, namun pula selaku gambaran dari kondisi nyata yang terjalin dalam masyarakat.

Sastra membantu seseorang melihat lebih dekat pada berbagai aspek kehidupan. Dalam banyak hal, sastra telah mengubah cara pandang seseorang terhadap kehidupan. (Simaremare 2023). Dari pendapat tersebut dapat dipahami jika sastra memiliki peran penting dalam memungkinkan seseorang untuk memahami berbagai aspek kehidupan secara lebih

mendalam, serta berkontribusi dalam membentuk dan mengubah cara pandang individu terhadap realitas di sekitarnya.

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra berbentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. (Nasution, 2016). Karya sastra merupakan wujud dari kreativitas manusia dalam mengolah bahasa menjadi bentuk seni yang tidak hanya menyajikan keindahan, tetapi juga merefleksikan berbagai aspek kehidupan. Sebagai ekspresi seni, karya sastra menghadirkan gambaran tentang pengalaman batin, imajinasi, serta penghayatan mendalam terhadap realitas sosial yang melingkupi pengarang. Dalam proses kreatifnya, seorang pengarang memanfaatkan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan ide, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi pembaca. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan kritik sosial yang mampu mengubah cara pandang seseorang terhadap dunia di sekitarnya.

Cerpen *Guna-Guna Teruna* merupakan salah satu karya yang menarik untuk dikaji melalui perspektif sosiologi sastra karena mengandung berbagai aspek sosial yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap mistisisme dan sistem sosial yang ada. Cerpen ini menggambarkan bagaimana individu dalam masyarakat menghadapi dilema antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana norma-norma yang berlaku memengaruhi kehidupan sehari-hari. Sastra sering kali menjadi ruang bagi pengarang untuk menyampaikan kritik sosial, baik secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, analisis terhadap cerpen ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. (IGG Djelantik Santha, 2024).

Dalam konteks sastra Indonesia, cerpen memiliki peran penting dalam merekam berbagai fenomena sosial yang berkembang. Cerpen *Guna-Guna Teruna* tidak hanya menghadirkan cerita fiksi yang menarik, tetapi juga menyajikan refleksi terhadap realitas sosial yang ada. Melalui kisah yang diangkat, cerpen ini memperlihatkan bagaimana kepercayaan terhadap hal-hal gaib masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, serta bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan sosial antarindividu. Selain itu, cerpen ini juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai adat dan budaya masih tetap dijunjung tinggi meskipun di tengah arus modernisasi yang semakin berkembang.

Kajian sosiologi sastra terhadap cerpen ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara teks sastra dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi, penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai aspek sosial yang terdapat dalam cerpen *Guna-Guna Teruna*. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana struktur sosial yang digambarkan dalam cerpen mencerminkan kondisi nyata dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran sastra dalam merekam dan merepresentasikan realitas sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara sastra dan masyarakat, khususnya dalam konteks cerpen *Guna-Guna Teruna*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam ranah akademik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih luas mengenai sosiologi sastra. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial dalam masyarakat.

## II. METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data serta dapat dibuktikan keasliannya secara teoritis (Faruk, 2017:58) dalam Banjarnahor dkk (2022). Metode penelitian berfungsi sebagai alat untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk menganalisis data berupa teks dalam cerpen *Guna-Guna Teruna* yang merepresentasikan realitas sosial. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, baik berupa buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan sosiologi sastra.

Teknik analisis data dilakukan dengan membaca dan memahami isi cerpen secara mendalam, kemudian mengidentifikasi unsur-unsur sosial yang terdapat dalam teks. Analisis ini berfokus pada bagaimana cerpen merefleksikan struktur sosial, norma, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan dan diinterpretasikan untuk memahami hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Guna-Guna Teruna* merefleksikan berbagai aspek sosial yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu aspek utama yang ditemukan dalam cerpen ini adalah kepercayaan terhadap mistisisme yang masih mengakar kuat dalam budaya masyarakat setempat.

Kepercayaan ini tercermin dalam bagaimana tokoh-tokoh dalam cerpen menghadapi konflik batin antara tradisi dan modernitas. Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural masih menjadi bagian penting dalam struktur sosial, di mana masyarakat cenderung mengaitkan berbagai peristiwa kehidupan dengan pengaruh gaib atau mistis. Hal ini juga berhubungan dengan norma-norma yang mengatur kehidupan sosial masyarakat, yang dalam cerpen ini ditampilkan melalui tokoh utama yang mengalami tekanan akibat kepercayaan tersebut.

Selain itu, cerpen ini juga menggambarkan adanya stratifikasi sosial yang berpengaruh terhadap interaksi antartokoh. Norma-norma adat yang berlaku dalam masyarakat turut menjadi faktor penentu dalam membentuk pola relasi sosial antarindividu. Perbedaan status sosial antara tokoh-tokoh dalam cerpen memperlihatkan bagaimana sistem hierarki dalam masyarakat masih sangat berperan dalam menentukan hubungan sosial dan nasib individu. Dalam cerpen ini, nilai-nilai kearifan lokal turut dikedepankan sebagai salah satu elemen penting dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Modernisasi yang semakin berkembang sering kali berbenturan dengan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menciptakan konflik dalam kehidupan sosial.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, cerpen *Guna-Guna Teruna* tidak hanya menghadirkan cerita yang menarik, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan kehidupan sosial yang nyata. Dengan memahami unsur sosial yang terkandung dalam cerpen ini, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks budaya dan adat yang masih dijunjung tinggi. Cerpen ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana tekanan sosial dapat memengaruhi tindakan dan keputusan individu dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi norma-norma tradisional.

Lebih lanjut, cerpen ini mengandung kritik sosial terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti ketergantungan pada hal-hal mistis, tekanan sosial akibat norma-norma adat yang ketat, serta bagaimana individu mengalami dilema dalam menghadapi perubahan zaman. Kritik sosial ini disampaikan melalui konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerpen, yang menggambarkan ketidakmampuan individu dalam melepaskan diri dari belenggu tradisi meskipun zaman telah berubah.

Melalui pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Guna-Guna Teruna* memiliki nilai sosial yang kuat dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam memahami hubungan antara sastra dan realitas sosial. Selain itu, cerpen ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana budaya, kepercayaan, dan struktur sosial tetap bertahan di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, karya sastra ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki fungsi sebagai medium refleksi sosial yang mampu menggambarkan realitas masyarakat secara mendalam.

## **Pembahasan**

### **Sinopsis cerpen *Guna-guna Tresna***

Cerpen *Guna-Guna Teruna* yang ditulis oleh I Gede Guna Djelantik Santha memang merupakan karya sastra yang populer dan diterbitkan dalam Majalah Suara Saking Bali. Cerpen ini menggambarkan kehidupan sosial dan kultural Bali, mengangkat tema cinta yang penuh intrik dan pengaruh mistik. Cerpen ini menggambarkan kisah seorang pemuda yang jatuh cinta, tetapi terjebak dalam suatu situasi rumit yang melibatkan unsur-unsur mistik atau "guna-guna". Tokoh utama mengalami dilema besar dalam hidupnya, di mana perasaan cinta menjadi sesuatu yang lebih kompleks dari sekadar hubungan biasa. Cerpen ini mengeksplorasi bagaimana cinta bisa menjadi sebuah kekuatan yang mengendalikan, atau bahkan merusak, dengan elemen-elemen magis yang menambah ketegangan dalam cerita.

Cerpen ini juga menyentuh masalah sosial, di mana pengaruh luar (seperti tradisi atau kekuatan gaib) berperan dalam mengatur hubungan antarpribadi. Karakter utama harus berhadapan dengan kenyataan pahit dan belajar untuk menerima atau melawan takdir yang dipengaruhi oleh cinta dan kekuatan tak terlihat.

### **Aspek Sosial**

#### **1. Peristiwa Alam dan Dampaknya terhadap Masyarakat**

Kutipan: *"Ningalin kahanané buka kéto inget ia tekén dugas Gunung Agungé meletus tahun 1963 ané malu, dugas ia enu cerik ajaka ngungsi tekén reramanné ka Tabanan. Timpal-timpalné uli Desanné liu ané transmigrasi ka Sumatra, ka Sulawesi lan Kalimantan."*

Penjelasan:

Gunung Agung memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Bali, baik dari sisi spiritual maupun sosial. Letusan Gunung Agung pada tahun 1963 menjadi peristiwa besar yang menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat Bali. Kutipan di atas menggambarkan bagaimana bencana alam ini memaksa masyarakat untuk bermigrasi ke daerah lain, baik dalam pulau Bali sendiri maupun ke luar pulau seperti Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan dalam program transmigrasi. Fenomena ini bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi juga membawa perubahan dalam tatanan sosial masyarakat. Banyak keluarga yang harus meninggalkan tanah leluhur mereka dan beradaptasi dengan lingkungan serta budaya yang berbeda. Dalam konteks cerpen, peristiwa ini menjadi latar belakang bagi para tokoh yang mengalami pergeseran dalam pola pikir dan cara hidup mereka. Selain itu, letusan gunung ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat harus berjuang untuk bertahan di tengah bencana dan bagaimana solidaritas sosial terbentuk dalam keadaan sulit.

#### **2. Kepercayaan terhadap Mistisisme dan Guna-Guna**

Kutipan: *"Pan Darsi séngeh tekén panakné kena santét, guna-guna pangenduh uli Jawa lantast ngalihang ubad ka Pak Kyayi nganti seger. Mara entegan sebengné sagét buin ada ngaruara."*

Penjelasan:

Kepercayaan terhadap guna-guna atau santet masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat di beberapa daerah, termasuk Bali. Dalam kutipan ini, diceritakan bahwa Pan Darsi meyakini bahwa anaknya terkena santet yang berasal dari Jawa, sehingga ia mencari pengobatan spiritual ke seorang Kyai. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem kepercayaan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh hal-hal mistis dan supranatural.

Dalam konteks sosiologi sastra, kepercayaan terhadap guna-guna mencerminkan adanya rasa ketidakpastian dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketika seseorang mengalami musibah atau sakit yang tidak dapat dijelaskan secara medis, mereka sering kali menghubungkannya dengan pengaruh mistis. Hal ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat Bali tidak hanya mengandalkan pengobatan modern tetapi juga tetap mempertahankan praktik pengobatan tradisional yang berbasis spiritual.

Selain itu, kutipan ini juga menunjukkan adanya stereotip budaya terhadap orang luar, dalam hal ini masyarakat Jawa. Tuduhan bahwa santet berasal dari Jawa menunjukkan bagaimana prasangka sosial dapat muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Ini juga menjadi gambaran bagaimana hubungan antarbudaya dapat dipengaruhi oleh kepercayaan dan tradisi yang berkembang dalam suatu komunitas.

### 3. Pernikahan dan Sistem Adat dalam Masyarakat Bali

Kutipan:

*"Bapa, sujatinné Ajinné Dayu suba uning tiang mapacar an ajak Dayu. Saratné asal tiang nyak nyentana di Geria utawi ngantén pada gelahang, sawiréh Dayu Kadé Rupini anak tunggal, tusing ngelah sameton buin."*

*"Béh, Madé... Madé. Jag tan maa teka ngaba anak luh nagih ngantén, buina ngajak Dayu, wangsa brahmana. Sing nyanan kena kanda asu mundung, anglangkahi karang ulu?"*

Penjelasan:

Dalam kutipan ini, terlihat bagaimana sistem adat masih sangat berpengaruh dalam pernikahan masyarakat Bali. Sistem kasta yang diwarisi dari tradisi Hindu masih membatasi seseorang dalam memilih pasangan hidupnya. Madé yang berasal dari kasta lebih rendah mengalami kesulitan untuk menikahi Dayu yang berasal dari wangsa brahmana. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh aturan adat dalam menentukan pasangan hidup.

Sistem sosial seperti ini mencerminkan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat Bali, di mana perbedaan kasta masih menjadi faktor penting dalam pernikahan. Jika seseorang melanggar aturan adat ini, ia bisa mendapatkan sanksi sosial dari komunitasnya, seperti dikucilkan atau dianggap melanggar norma budaya.

Selain itu, kutipan ini juga mencerminkan bagaimana posisi perempuan dalam masyarakat Bali. Dayu, sebagai anak tunggal, memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga garis keturunan keluarganya. Oleh karena itu, keluarganya mengharapkan agar ia menikah dengan pria yang bisa menjadi *"nyentana,"* yaitu laki-laki yang masuk ke dalam keluarga istri dan meneruskan garis keturunan pihak perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki dan matrilineal berjalan berdampingan dalam adat Bali.

#### 4. Gender dan Peran Perempuan dalam Masyarakat

Kutipan: *"Yén goba, mula sajaan Komang Dartini jegégan buin kaleman tekén Luh Darsini ané ngawénang truna-trunané liu ané muduhang."*

Penjelasan:

Kutipan ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali menghadapi tekanan dari masyarakat terkait pernikahan dan kehidupan sosial mereka. Komang Dartini digambarkan sebagai perempuan yang menghadapi stigma sosial karena belum menikah, sedangkan Luh Darsini dianggap sebagai perempuan yang memiliki banyak pilihan dalam hubungan.

Dalam sosiologi sastra, aspek ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dikontrol oleh norma sosial yang mengatur kehidupan mereka. Dalam masyarakat tradisional, perempuan yang belum menikah pada usia tertentu sering kali dianggap sebagai "perawan tua" dan menjadi bahan perbincangan. Hal ini menunjukkan bagaimana standar sosial terhadap perempuan jauh lebih ketat dibandingkan laki-laki.

#### 5. Perbedaan Budaya dan Konflik Sosial

Kutipan: *"Iwan Doni nyemak baong bajunné Gatot tur jagura tangkahné saha nangtengin majaguran. 'Héé, kénkén keneh cainé Tot? Apa maksud cainé ngajak Mang Tin mai, sajaba lakar mlaibang ia ka Jawa?'"*

Penjelasan:

Kutipan ini menggambarkan adanya perbedaan budaya yang menjadi sumber konflik dalam cerita. Iwan Doni merasa curiga terhadap Gatot, yang berasal dari luar daerah, dan mempertanyakan motifnya dalam membawa Mang Tin ke Jawa.

Dalam sosiologi sastra, konflik budaya sering kali muncul dalam masyarakat yang memiliki identitas yang kuat. Dalam hal ini, masyarakat Bali yang masih mempertahankan tradisi dan adatnya sering kali merasa curiga terhadap orang luar yang dianggap bisa membawa pengaruh negatif atau merusak tatanan sosial yang sudah ada.

Selain itu, kutipan ini juga mencerminkan bagaimana prasangka sosial dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari. Iwan Doni secara langsung mempertanyakan niat Gatot dengan nada yang menunjukkan ketidakpercayaan. Hal ini menggambarkan bagaimana prasangka dan stereotip budaya dapat menciptakan konflik sosial dalam masyarakat.

#### 6. Hubungan dengan Leluhur dan Identitas Budaya

Kutipan: *"Béh, kéné ko yén anaké engsap tekén kawitan ané setata ngicén wara nugraha, tuntunan tekén sentanané pada makejang."*

Penjelasan:

Kutipan ini menegaskan bahwa dalam masyarakat Bali, hubungan dengan leluhur dianggap sebagai sumber keberkahan dan perlindungan dalam kehidupan. Identitas budaya sangat dijaga agar tidak luntur akibat pengaruh luar.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sosiologi sastra terhadap cerpen *Guna-Guna Teruna*, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki peran penting dalam merekam, merefleksikan, dan merepresentasikan realitas sosial dalam masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin kehidupan yang merekam berbagai aspek sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks ini, sosiologi sastra menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana teks sastra berhubungan dengan struktur sosial yang melatarbelakanginya.

Cerpen *Guna-Guna Teruna* memperlihatkan berbagai aspek sosial yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat, seperti kepercayaan terhadap mistisisme, stratifikasi sosial, sistem pernikahan dalam adat Bali, serta peran perempuan dalam kehidupan sosial. Cerpen ini juga menunjukkan bagaimana modernisasi bertemu dengan tradisi, menciptakan dinamika sosial yang kompleks di tengah masyarakat. Kepercayaan terhadap hal-hal mistis masih kuat, yang tercermin dalam bagaimana masyarakat mengaitkan berbagai peristiwa kehidupan dengan kekuatan supranatural. Selain itu, stratifikasi sosial dalam cerpen ini menunjukkan bahwa sistem kasta masih berpengaruh dalam menentukan hubungan sosial, termasuk dalam pernikahan.

Dalam konteks metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis isi untuk mengidentifikasi berbagai aspek sosial dalam cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai media kritik sosial. Melalui sastra, pengarang dapat menyampaikan pesan moral serta menyuarakan berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Lebih luas, kajian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi alat yang efektif dalam memahami hubungan antara teks dan realitas sosial. Sastra mampu memberikan wawasan mengenai bagaimana individu dan kelompok dalam masyarakat menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek budaya, sosial, ekonomi, maupun politik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam bidang akademik, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami peran sastra sebagai refleksi kehidupan sosial.

Sebagai catatan akhir, kajian sosiologi sastra terhadap cerpen ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial. Sastra tetap relevan sebagai medium yang merekam perubahan zaman, nilai-nilai, dan dinamika sosial dalam masyarakat, serta sebagai alat untuk memahami dan mengkritisi realitas yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Igg Djelantik Santha. (2024). *Guna-Guna Teruna. Suara Saking Bali*.
- Nasution, W. (2016). *Wahidah Nasution, Kajian Sosiologi Sastra... Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra*.
- Ropita Banjarnahor, R., Pratiwi Waruwu, N., & Basataka, J. (2022). *Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen "Ada Tuhan" Karya Lianatasya* (Vol. 5, Issue 1). [Www.Cerpenmu.Com](http://www.Cerpenmu.Com),

Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). *Sastra Menjadi Pedoman Sehari-Hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli* (Vol. 02, Issue 03).